

ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 6 Nomor 2 – November 2020

ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

- PENANGGUNGJAWAB : H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI : Dr. Hj. Mujizatullah, M.Pd.I.
- DEWAN REDAKSI/EDITOR : 1. Dra. Hj. Nelly
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si.
3. Baso Marannu, S.Pd., MM.
4. Amiruddin, S.Ag., M.Pd.
- EDITOR/REDAKTUR AHLI : 1. Prof. Dr. H. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.
2. Dr. Badruzzaman, S.Ag., M.Pd.
3. Asnandar Abubakar, ST
4. Israpil, S.Sos., M.Pd.
- KESEKRETARIATAN : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
Nur Aini Alboneh, SE
Syamsiah, S.HI.
Nasri, S.Sos
Muhammad Afhan, SE
- DESAIN GRAFIS : Fauzan Ariwibowo, SH
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: j.educandum@gmail.com

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

DAFTAR ISI

PEMBIASAAN RITUALITAS KOLEKTIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL RELIGIUS ANAK USIA DINI (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan) Athoillah Islamy	175 - 181
INDEKS INTEGRITAS PESERTA DIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH DI PROVINSI MALUKU Amiruddin	182 - 200
PENERAPAN TEKNIK <i>STRESS INOCULATION TRAINING</i> UNTUK MENGATASI KECEMASAN BERKOMUNIKASI DI DEPAN UMUM PADA SISWA DI SMP NEGERI 20 MAKASSAR Erwan	201 - 210
PEMAHAMAN KEBHINEKAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA KENDARI Asnandar Abubakar	211 - 226
PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TERHADAP REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman) M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Mustaqim Pabbajah	227 – 235
PEMBERDAYAAN GURU NON PNS: KEBIJAKAN RESPONSIF MADRASAH NEGERI DI KALIMANTAN TIMUR Badruzzaman	236 - 248

INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK SMA/MA DI SULAWESI TENGGARA Rosdiana	249 - 269
PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN Mujizatullah	270 - 293
POTRET PENYELENGGARAAN BELAJAR DARI RUMAH PADA RAUDHATUL ATHFAL KABUPATEN BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN (Studi Kasus : RA Baburrahman Tanuntung) Syarifah Halifah, Khaerun Nisa'	294 - 307
PEMAHAMAN KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba) Abdul Rahman Arsyad	308 - 323

INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK SMA/MA DI SULAWESI TENGGARA



Rosdiana

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Jl. AP. Pettarani No.72 Makassar, Email: rosdianalitbang03@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Penelitian indeks karakter peserta didik di sekolah/madrasah ini penting untuk dilakukan mengingat sekolah/madrasah merupakan lembaga yang sangat berperan dalam aspek pembentukan karakter peserta didik. Sekolah/madrasah dijadikan sebagai lokus dalam penelitian ini untuk melihat dan mengetahui indeks karakter dan faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik di SMA/MA di Sulawesi Tenggara.

Penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif ini mengambil sampel penelitian peserta didik di SMA/MA. Instrumen yang digunakan angket dan pedoman wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam dari tujuan penelitian dengan tahap: tabulasi, skoring, analisis pemusatan, transformasi data ke presentasi, kategorisasi data berdasarkan tingkat kualitas pembinaan, dan penyimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan indeks karakter peserta didik di Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap variabel yang diukur diperoleh tingkat kategori *tinggi* dengan skor 3.54, indeks karakter ini diukur melalui lima variabel diantaranya adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Tingkat religiusitas peserta didik terkategori *tinggi* (3.62), nasionalisme sebagai wujud cinta tanah air yang menjadi dasar identitas dan kepribadian personal terkategori *tinggi* dengan skor (3.61), tingkat kemandirian terkategori *tinggi* (3.58), gotong royong terkategori *tinggi* (3.39) dan tingkat integritas peserta didik yang diukur melalui aspek kejujuran, amanah, hormat atau menghargai, bertanggungjawab ini berada dalam kategori *tinggi* (3.55). Penamankan nilai karakter kepada peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan sebagai salah satu metode yang diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Pembiasaan secara terus menerus dan berulang akan menimbulkan dampak yang positif dan akan melekat bagi peserta didik. Pembiasaan ini dapat saja dilakukan secara pribadi maupun secara berkelompok terutama di lingkungan sekolah dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Kata Kunci:
*Karakter, Religious,
Nasionalisme,
Kemandirian,
Gotong Royong,
Integritas*

ABSTRACT

Research on the character index of students in schools/madrasahs is important to do considering that schools/madrasahs are institutions that play a very important role in the character-building aspects of students. School/madrasah is used as a locus in this study to see and determine the character index and factors that influence the character of students in SMA / MA in Southeast Sulawesi. This survey research with a quantitative approach took a research sample of students in SMA / MA. The instruments used were questionnaires and interview guidelines. The collected data were analyzed with quantitative descriptive to describe in-depth the objectives of the research with the stages: tabulation, scoring, centering analysis, data transformation to presentation, data categorization based on the level of quality of coaching, and conclusions. The results showed the character index of students in Southeast Sulawesi Province against the measured variables obtained a high category level with a score of 3.54, this character index was measured through five variables

Keywords:
Character,
Religious,
Nationalism,
Independence,
Cooperation,
Integrity

including religiosity, nationalism, independence, cooperation, and integrity. The level of students' religiosity is high (3.62), nationalism as a form of love for the country which is the basis for identity and personal personality is categorized as high with a score (3.61), a high level of independence (3.58), high category of cooperation (3.39) and the level of integrity of the participants students who are measured through the aspects of honesty, trustworthiness, respect or respect, responsibility are in a high category (3.55). The inculcation of character values in students is strongly influenced by environmental factors, both family environment, school, and community environment. Habit is a method that is expected to be able to shape the attitudes and behavior of students.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terjadi dewasa ini terus mengusik berbagai lini dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini tentu saja akan menghasilkan perubahan-perubahan baik yang bersifat negatif maupun positif. Hal ini menuntut kesiapan dan antisipasi sejak dini. Dampak yang tidak diharapkan dari perubahan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap semua sisi kehidupan dalam masyarakat.

Kehidupan yang terusik akan membuat berbagai pihak tergerak untuk melakukan antisipasi dan mencegah agar perubahan yang merusak tersebut akan dapat diantisipasi dan dicegah, hal berbeda jika perubahan tersebut meninggalkan perubahan yang bersifat positif.

Pada kondisi ini, dunia pendidikan menjadi salah satu basis dan tameng dalam menghadapi perubahan tersebut. Beban berat yang diemban oleh lembaga pendidikan sebagai tumpuan dan sebagai harapan yang dapat membawa pencerahan bagi masyarakat yang mengalami perubahan. Menghadapi perubahan tersebut kesiapan lembaga pendidikan menjadi penting terutama keterlibatan berbagai komponen pendidikan. Tidak terkecuali lembaga pendidikan di sekolah menengah atas dan madrasah Aliyah.

Belakangan ini marak dilakukan dan tidak dapat ditolerir adalah adanya upaya-upaya yang berusaha untuk mempengaruhi dunia pendidikan dengan melibatkan peserta didik dengan berbagai pendekatan yang berupaya mempengaruhi peserta didik salah satunya dengan paham-paham

radikalisme yang menginginkan perubahan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menurut (Hamid, 2016) kondisi keagamaan khususnya di Indonesia telah banyak di temukan berbagai gerakan keagamaan atau aliran keagamaan yang dianggap menyimpang dari *mainstream* yang ada, dan oleh sebagian masyarakat hal ini melanggar dan dilebelkan sebagai alian sempalan atau sekte yang menyimpang. Penguatan karakter bagi peserta didik sangat penting untuk dilakukan agar peserta didik memiliki pertahanan diri untuk terhindar dari hal-hal tersebut.

Pendidikan karakter yang tidak hanya untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan yang baik untuk individu atau pribadi seseorang tetapi juga baik untuk seluruh kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter pada intinya diberikan bukan saja pada pengembangan pengetahuan peserta didik tetapi juga pengembangan perilaku. Harapan memiliki nilai-nilai karakter inilah yang harus dikembangkan terus menerus dipraktekkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian indeks karakter peserta didik di sekolah/madrasah ini sangat penting untuk dilakukan mengingat sekolah/madrasah merupakan lembaga yang sangat berperan dalam aspek pendidikan. Menjadikan sekolah/madrasah sebagai lokus dalam penelitian ini untuk melihat dan mengetahui seberapa besar tingkat integritas yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui variabel yang akan diukur.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan secara umum masalah

penelitian ini adalah bagaimana kualitas karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah di Sulawesi Tenggara, dan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat integritas peserta didik yang berada di di sekolah menengah umum/madrasah Aliyah, untuk melihat seberapa tinggi tingkat kejujuran yang dimiliki oleh peserta didik, tanggungjawab, toleransi dan untuk melihat seberapa tinggi tingkat kecintaannya terhadap tanah air. Penelitian ini juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat integritas peserta didik tersebut.

Beberapa penelitian berkaitan integritas telah dilakukan dalam berbagai aspek. Salah satunya Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan telah melakukan survei integritas peserta didik pada tahun 2017. Penelitian mengambil sampel pada siswa SMA yang tersebar di 120 sekolah pada 10 provinsi yang berada di 30 kabupaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks integritas sebesar 78,02. Pada masing-masing variabel menunjukkan hasil diantaranya, kejujuran 89,4, percaya diri 84,5, tanggung jawab 83, keadilan 77,9. Dan menjaga kehormatan 55,2. Dan beberapa faktor yang mempengaruhi integritas tersebut diantaranya: sistem akademik, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah.

Penelitian Balai Litbang Agama Makassar tahun 2018 yang berupaya mengukur tingkat integritas peserta didik di SMA/MA negeri maupun swasta di Kawasan Timur Indonesia, menunjukkan hasil integritas peserta didik berada pada angka 3,29 yang terkategori *sangat tinggi*. Masing-masing variabel yang ukur menunjukkan tingkat integritas pada NKR 3,37 (*sangat tinggi*), integritas pada Pancasila, UUD 1945, dan lambang negara 3,39 (*sangat tinggi*). Indeks integritas pada kebhinekaan 3.11 (*tinggi*). Pada 5 lokasi penelitian Balikpapan dan Kendari menunjukkan integritas peserta didik terkategori *tinggi*, sementara Kota Parepare,

Kota Jayapura, dan Kota Ambon menunjukkan kategori *sangat tinggi*. Selain itu, oleh responden terdapat penguatan yang nasionalisme dikalangan generasi muda, khususnya berkenaan dengan integritas pada NKRI serta integritas pada Pancasila, UUD dasar 45, dan lambing negara. Penguatan berkenaan dengan integritas pada kebhinekaan, khususnya berkenaan dengan relasi antar agama dan relasi antar etnik/suku yang menjadi temuan kuantitatif.

Indeks

Indeks merupakan suatu angka yang dihasilkan dari sesuatu yang telah ditetapkan sebagai ukuran. Hasil dari angka tersebut memberikan gambaran sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan untuk diketahui. Hasil tersebut setidaknya memberikan gambaran nilai secara kuantitatif.

Mengukur indeks sangat diperlukan terutama dalam dunia pendidikan tidak terkecuali dalam dunia pesantren. Keberadaan peserta didik yang menuntut ilmu di pesantren diharapkan dapat memiliki ilmu yang betul-betul bermanfaat bagi dirinya dunia dan akhirat. Fenomena dan stigma yang telah berkembang dewasa yang menimbulkan kesan negatif terhadap peserta didik di pesantren menuntut untuk mempertanyakan kembali tentang integritas yang dimiliki oleh peserta didik terutama aspek integritas akan kecintaan terhadap tanah air (*nasionalisme*).

Karakter

Karakter seseorang yang terbentuk pada dasarnya diperoleh melalui interaksi dengan orang tua, guru, teman dan lingkungan, yang melalui hasil pembelajaran langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran dan pengamatan tersebut dapat saja diperoleh dari pengalaman sehari-hari dari lingkungan tersebut termasuk dari berbagai media. (Mardapi, no date:2).

Doni Koesuma A (2010) dalam (Chotimah, 2011:2) mengsosiasikan karakter sering disebut dengan *tempramen*.

Tempramen diartikan sebagai unsur psikososial sebagai Pendidikan dalam konteks lingkungan. Dan Karakter juga dianggap sebagai sebuah kepribadian yang telah melekat sebagai ciri dan karakteristik, sifat dan gaya seseorang. Keseluruhan karakteristik tersebut merupakan hasil dari bentukan-bentukan yang diperoleh dari lingkungan dimana seseorang berada.

Hasil bentukan karakter mulia melibatkan berbagai macam aspek, aspek kognitif, afeksi, dan aspek psikomotorik. Sejalan dengan pendapat Samani, dkk (2011) dalam Mulyana, (2017:637) bahwa seseorang dikatakan memiliki karakter mulia apabila mampu membuat keputusan dan dapat mempertanggungjawabkan keputusan tersebut.

Menurut Aqib dan Ahmad (2017:5) fungsi dari Pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seseorang agar memiliki hari yang baik, fikiran yang baik, dan tentunya prilaku yang baik. Harapan ini dimaksudkan untuk memperkuat dan membangun prilaku bangsa sehingga mampu bersaing dalam dunia global secara kompetitif.

Nilai-nilai karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa terdapat 18 nilai pengembangan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai tersebut diantaranya: religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semngat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/kompetitif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah beberapa komponen yang diperlukan meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Keterlibatan seluruh komopnen sekolah menjadi penting dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter (Suwito, 2012:2).

Octavia, dkk, (2014:11) mengungkapkan bahwa karakter merupakan

prilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia, dan lingkungan. Kesemuannya itu terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, rekataan, dan perbuatan yang didasarkan pada agama, hokum, budaya, dan adat istiadat. Karakter yang baik tentunya berasal dari nilai-nilai dianggap baik, semisal terkait kehidupan pribadi dalam berbangsa dan bernegara terdapat nilai-nilai universal Islam yang dapat diimplementasikan seperti toleransi (*tasamuh*), kejujuran (*amanah*), musyawarah (*syara*), gotong royong (*taawun*), dan nilai-nilai lainnya.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada pada totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu kognitif, afektif, psikologi, dan fungsi sosibkultural dalam konteks interaksi dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Religuisitas

Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek- praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu (Amir and Lesmawati, 2016:69).

Religiusitas/spritualitas oleh Good (2011) dalam Firdayanti (2017: 460) didefinisikan sebagai pencarian terhadap tuhan yang maha suci. Religius dikonsepsikan sebagai tingkah laku dan keyakinan yang dihubungkan dengan agama.

Relijiusitas adalah keyakinan dan praktek yang bersifat keagamaan. Keyakinan keagamaan yang menjadi dasar keimanan seorang penganut agama yang bersifat eksklusif dan praktek keagamaan yang bersifat ekstrinsik atau sosial dan intrinsik atau personal dan menjadi pembentuk identitas yang menonjol pada seseorang atau kelompok.

Menurut Komalasari (2017: 9) nilai karakter religius menunjukkan keberimaman seseorang yang diimplementasikan dalam ketaatan dalam

menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, mewujudkan toleransi antara sesama, hidup rukun dan damai dalam perbedaan. Inti dari nilai religius ini adalah adanya hubungan individu dengan tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan.

Nasionalisme

Nasionalisme Indonesia menggambarkan ikatan budaya yang kuat diantara masyarakatnya, yang dapat menyatukan rakyatnya dalam satu ikatan. Ikatan budaya yang kuat tersebut tumbuh dan terbangun dari kebersamaan menjadikan daya tahan yang kuat dalam menghadapi arus perkembangan yang cenderung tidak terkendali, Thung Ju Lan & Manan, 2011: 5-6 dalam (Sulistiyono, 2018).

Cinta tanah yang menjadi dasar identitas dan kepribadian personal dan kebangsaan yang diwujudkan melalui dimensi kecintaan akan tanah air, memiliki rasa bangga terhadap tanah air, memiliki komitmen terhadap tanah air, serta memiliki kepekaan akan pengabdian kepada tanah air.

Kemandirian

Menurut Sutarno (2005: 160) dalam (Nina Isnawati, tth: 129-130) “Mandiri mengandung pengertian sanggup berdiri sendiri dan melaksanakan semua kegiatan dengan baik”.

Nilai kemandirian sangat diperlukan bagi seseorang. Memiliki nilai ini tentunya akan menjadikan seseorang mampu untuk berbuat dan melakukan sesuatu tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Penanaman nilai-nilai kemandirian dalam pembelajaran sangat penting. Terutama dalam kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh pendidik.

Kemandirian dimaknai sebagai kebebasan mengendalikan diri dalam urusan pribadi, baik di rumah atau di

sekolah atau pergaulan sosial di luar rumah dan sekolah. Dengan memiliki jiwa kemandirian akan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain atau bahkan seseorang tidak akan pernah mengharapkan bantuan dari orang lain.

Gotong Royong

Gotong royong yang dimaknai sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama dengan tujuan tertentu. Gotong royong juga merupakan sebuah upaya untuk membantu orang lain yang dilakukan secara Bersama. Menurut Effendi (2013) dalam (Utomo, 2018:99-100) gotong royong didasarkan pada adanya kesadaran dan semangat kebersamaan dengan mengenyampingkan keuntungan pribadi. Semnetara menurut (Yunus, 2014) gotong royong adalah kearifan local yang menjadi modal social yang menjadi fondasi kohesivitas masyarakat Indonesia.

Karakter gotong royong merupakan semangat kerjasama dan bahu membahu dalam melakukan sesuatu kegiatan, menjalin kerjasama, memberi bantuan bagi yang membutuhkan, dan kerelawanan.

Gotong royong diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai upaya menanamkan nilai kebersamaan dalam mewujudkan tujuan bersama terutama dalam melatih jiwa kebersamaan dan saling memahami. Jiwa sosial seperti ini setidaknya akan berdampak pada kehidupan peserta didik kelak pada dalam berbagai lingkungan pergaulannya kelak.

Integritas

Integritas yang bermakna “lengkap atau utuh” berasal dari Bahasa Latin yakni *integer*. Integritas diartikan sebagai suatu usaha yang lengkap dan utuh yang didasari dengan kejujuran, kualitas, dan konsistensi.

Menurut (Arfani, 2001) integritas nasional sebagai suatu proses pembangunan bangsa yang berdaulat yang tidak dapat lepas dari logika-logika normatif yang berkembang dalam percaturan. Menurut (Redjeki and Herdiansyah, 2013) seseorang

yang memiliki integritas adalah dengan menggambarkan perilaku orang tersebut dalam berbagai aspek perilaku, ucapan, etika, hormat terhadap orang lain, dan sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, integritas dimaknai sebagai suatu mutu, sifat, dan keadaan yang menunjukkan kesatuan yang memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan.

Menurut (Arwildayanto, 2016) konteks yang lebih luas integritas itu terkait dengan moral integrity, personal integrity, self integrity, integrity at work, academic integrity, integrity capacity, behavior integrity dan lainnya.

Integritas yang merupakan konstruk psikologi dinamis yang menghasilkan kepribadian yang baik berasal dari fungsi kognitif, afektif, dan dukungan oleh kemampuan untuk mewujudkan perilaku integritas. Sri-Redjeki & Heriansyah, 2013 dalam (Sarjana and Khayati, 2016).

Secara khusus integritas menurut Gea; 2014 dalam (Sarjana and Khayati, 2016) Orang yang memiliki integritas adalah orang yang dianggap baik, menjadi panutan, dapat dipercaya, setia, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan, menjadi teladan dalam banyak hal.

Menurut Zainuri (2017), integritas pada konsep Executive Brain Assessment diklarifikasikan menjadi tiga dimensi yakni kejujuran, konsistensi dalam perbuatan, dan keberanian adalah dimensi integritas yang menunjukkan aspek kesadaran kebenaran yang akan menuntun seseorang untuk bersikap jujur, empati, rendah hati dalam melakukan segala hal.

Menurut (Atos, 2006) kepemilikan integritas pada seseorang menampilkan ciri-ciri diantaranya: 1) secara fisik terlihat sehat dan bugar, sehat rohani, kehidupan sosial yang baik, 2) memiliki kadar konflik yang rendah, dan tidak berperang melawan diri sendiri, dan memiliki energi yang produktif. 3) memiliki ketetapan hati dan emosi yang tidak mudah goyah dan

terombang ambing oleh gejolak perasaan sendiri. 4) memiliki kecintaan terhadap Tuhan. 5) memiliki ketetapan hati dan tahu mana yang benar dan salah, baik dan buruk dan tidak ragu. 6) hidup apa adanya. 7) bertanggungjawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan. Harapan pada seseorang yang memiliki integritas akan mampu menjadikan orang tersebut memiliki kenikamatan dan kegembiraan dalam menjalani kehidupan.

Gambaran seseorang yang memiliki integritas menurut (Redjeki and Herdiansyah, 2013) seseorang yang memiliki perilaku seperti memiliki sifat jujur, selaras antara ucapan dan perbuatan, patuh terhadap aturan dan etika, teguh terhadap prinsip-prinsip yang dimiliki, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain, mematuhi norma-norma yang ada di masyarakat, dapat membedakan yang benar dan salah.

Memiliki karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku seseorang yang dapat menjadikan dirinya sebagai orang yang terpercaya dalam berbagai tindak seseorang baik perkataan maupun perbuatan, dan komitmen, serta setia pada nilai-nilai moral kemanusiaan (integritas moral) (komalasari, 2017:10).

Penelitian terkait indeks integritas ini mencoba untuk melihat sejauh mana tingkat integritas oleh peserta didik pada sekolah menengah dengan menentukan variabel yang akan diukur.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Creswell, 2010) dalam rancangan survei penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan secara kuantitatif (angka-angka), kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku, atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi. Populasi penelitian ini adalah peserta didik di sekolah menengah yang sederajat. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan purposif dan random.

Sampling purposif dilakukan untuk menentukan lokasi sasaran, sedangkan random sampling dilakukan untuk menentukan responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Penelitian survei integritas peserta didik ini penerapan equal size sample, maka jumlah sampel disetiap sekolah masing-masing 10 peserta didik. Ukuran sampel tersebut sudah mempertimbangkan overall sample untukantisipasi keadaan non response 10% dan perkiraan Margin of Error (MoE) sebesar 3%. Formulasi umum yang digunakan adalah: $n = \frac{N}{1+Ne^2} \cdot \frac{1}{r}$ Dimana $r = \text{response } 90\%$, dan $e = \text{MoE}$.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument angket dan pedoman wawancara. Kedua instrument digunakan untuk menjaring data primer menggunakan angket dan data sekunder menggunakan pedoman wawancara dalam menjaring data-data pendukung dari instansi terkait Kemenag, Dinas Pendidikan Provinsi dan kota atau kabupaten untuk menjaring data yang berkaitan dengan data sekolah maupun data madrasah.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah Skala karakter Personal (*Personal character Scale*). Instrumen ini terdiri atas 5 bagian sesuai dengan variabel atau aspek karakter yang diukur. Masing-masing variabel: relijiusitas (23 pernyataan), nasionalisme (21 pernyataan), kemandirian (11 pernyataan), gotong royong (12 pernyataan), dan integritas (23 pernyataan). Dengan demikian jumlah seluruh pertanyaan dalam instrumen ini adalah 90 pernyataan.

Data yang yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam dari tujuan penelitian. Data kuantitatif dianalisis menggunakan program SPSS 22 dengan tahap: tabulasi, skoring, analisis pemusatan, transformasi data ke

presentasi, kategorisasi data berdasarkan tingkat kualitas pembinaan, dan penyimpulan. Data yang telah dianalisis disajikan secara naratif interperatif menggunakan tabel dan grafik.

PEMBAHASAN

Sekilas Sulawesi Tenggara

Sulawesi Tenggara yang beribu Kota Kendari merupakan salah satu provinsi yang memiliki keragaman yang menarik dan unik yang sangat berbeda dengan wilayah lainnya di Indonesia. Keunikan yang dimiliki Sulawesi Tenggara dengan ragam tradisi semoga saja akan terus dijaga oleh generasi selanjutnya sebagai pondasi dari kebudayaannya kelak yang tidak akan lekang dan terkikis oleh perubahan zaman.

Keanekaragaman etnis juga terdapat di Sulawesi Tenggara selain etnis besar seperti Tolaki, Buton, Moronene, dan Muna juga terdapat etnis pendatang dari seluruh Indonesia semisal suku Bugis, Jawa, Sunda, Bali, Makassar, Bajo, Toraja, dan lainnya. Keanekaragaman ini secara langsung menjadi pendukung utama keanekaragaman bahasa daerah yang dituturkan oleh masing-masing suku yang ada. Selain itu, terdapat kearifan lokal pada masyarakat Tolaki yang dikenal dengan *kalosara*. Lembaga *kalosara* menjadi landasan setiap individu orang Tolaki dalam merajut kehidupan bersama yang damai untuk menegakkan aturan baik hukum adat maupun hukum negara.

Selain kearifan lokal tersebut di atas juga terdapat ragam upacara adat telah secara turun temurun dilakukan. Tradisi yang berupa upacara adat ini telah melekat dan tentu layak untuk dilestarikan antara lain: upacara adat Pusuo (Buton Raya), upacara adat Kabuenga (Wakatobi), Upacara adat Karia (Wangi-wangi), Upacara adat Matoa (Buton), dan sebagainya. Selain upacara adat juga terdapat seni tari yang cukup terkenal diantaranya Tari Lulo Alu (Bombana), Tari Lariangi dan tari Balumpa (Wakatobi), dan tari Lulo (Kendari). Demikian juga tradisi lisan seperti kabanti yang merupakan salah

satu cerita rakyat dan tentang falsafah hidup (Sofyan.BR, dkk, 2016:80).

Sulawesi Tenggara dengan keragaman etnisnya tersebut juga sangat beragam pada aspek keagamaannya ini terlihat dari data jumlah penduduk menurut Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara tahun 2018 sebanyak 2.653.654 jiwa (1.334.683 laki-laki dan 1.318.971 perempuan), harmonisasi beragama sangat terjalin ini terlihat dari kerukunan yang nampak pada kehidupan keseharian masyarakat Kota Kendari dan Sulawesi Tenggara pada umumnya. Ketersediaan rumah ibadah dalam mendukung aktivitas keagamaan dari data Kementerian Agama Sulawesi Tenggara tahun 2018 terdapat 3417 masjid, 911 mushallah, 289 gereja Kristen, 60 gereja Katolik, dan 17 vihara.

Mendukung dunia pendidikan di Sulawesi Tenggara lembaga pendidikan yang tersedia untuk tingkat SD sederajat baik negeri maupun swasta adalah 2.481 sekolah/madrasah, SMP sederajat 984 sekolah/madrasah, SMA 420 sekolah, dan SMK 150 sekolah.

Kepemilikan Ijazah yang dimiliki seseorang merupakan indikator kualitas Pendidikan tertinggi bagi seseorang. Hasil Susenas 2018 menunjukkan bahwa penduduk Sulawesi Tenggara yang berumur 15 tahun ke atas yang tidak/belum tamat D/sederajat sebesar 15,55 persen, tamat SD/sederajat sebesar 21,06 persen, tamat SMP/sederajat sebesar 20,87 persen dan tamat SMA/sederajat sebesar 29,75 persen, serta tamat Diploma ke atas sebesar 12,76 persen.

Tahun 2018 terdapat 94,46 % penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Dengan kata lain, masih terdapat 5,54 persen penduduk yang buta huruf. Apabila dilihat menurut gender, melek huruf penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas tercatat lebih rendah (92,51 persen) dibanding penduduk laki-laki (96,44 persen). Demikian juga angka melek huruf untuk penduduk kelompok umur 65 tahun ke atas, kemampuan membaca dan

menulis untuk penduduk perempuan (58,67 persen) jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan penduduk laki-laki (81,72 persen). Sedangkan pada kelompok umur 15-24 tahun, penduduk perempuan memiliki kemampuan membaca dan menulis yang sedikit lebih tinggi jika dibandingkan penduduk laki-laki.

Persebaran untuk Madrasah Aliyah di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 lihat tabel.

NO	KAB/KOTA	Jumlah Madrasah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
1	Bombana	11	790	135
2	Buton	4	550	71
3	Buton Selatan	5	530	55
4	Buton Tengah	7	835	118
5	Buton Utara	5	236	53
6	Kolaka	11	1744	154
7	Kolaka Timur	6	325	60
8	Kolaka Utara	10	1090	90
9	Konawe	13	1600	141
10	Konawe Kepulauan	1	70	9
11	Konawe Selatan	17	1618	213
12	Konawe Utara	2	277	26
13	Muna	11	833	124
14	Muna Barat	4	296	131
15	Wakatobi	6	890	131
16	Bau Bau	6	1025	51
17	Kota Kendari	8	1300	138
	Jumlah	127	14.009	1700

Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang ada di empat Kabupaten Kota terpilih di Sulawesi Tenggara, diantaranya Kota Kendari 7 sekolah, Kab. Kolaka 1 sekolah, Kab. Kolaka Timur 6 madrasah, dan Kab. Konawe Selatan 7 sekolah. Untuk jejang pendidikan terdapat 15 sekolah menengah atas dan 6 madrasah Aliyah dengan status sekolah 10 negeri dan 11 swasta.

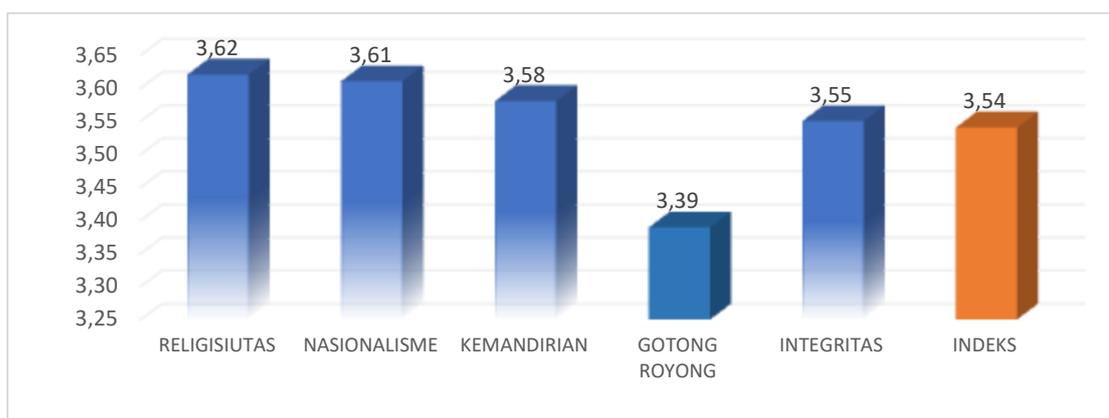
Jumlah responden peserta didik adalah 210 orang. Masing-masing jurusan responden terpilih adalah 113 orang jurusan IPA, 92 orang jurusan IPS, dan 4 orang jurusan agama, dan responden perempuan cukup mendominasi dengan 114 orang perempuan dan sisanya 96 orang responden laki-laki.

Usia responden yang terjaring adalah 14 tahun hingga 19 tahun dengan rincian (14 tahun 1 orang, 15 tahun 13 orang, 16 tahun 68 orang, 17 tahun 78 orang, 18 tahun 41 orang, dan 19 tahun 19 orang).

Berdasarkan agama responden adalah Islam sebanyak 204 orang, Kristen 5 orang, dan Hindu 1 orang.

Indeks Karakter Peserta Didik

Penelitian indeks karakter peserta didik di Provinsi Sulawesi Tenggara ini diukur melalui lima variabel diantaranya religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Respon yang ditunjukkan oleh peserta didik terhadap kelima variabel tersebut diperoleh tingkat kategori *tinggi* dengan skor 3.54 lihat grafik 1.



Keterangan:

- 1.00-1.75 = Sangat Rendah
- 1.76 – 2.50 = Rendah
- 2.51 – 3.25 = Sedang
- 3.26 – 4.00 = Tinggi

Grafik 1 menunjukkan bahwa indeks karakter peserta didik di tingkat menengah/madrasah pada variabel diukur secara umum terkategori *tinggi*. Pada variabel gotong royong meskipun terkategori *tinggi* jika dibandingkan dengan variabel lainnya menunjukkan kategori rendah jika dibandingkan dengan variabel lainnya. Aspek ini menjadi gambaran bagaimana nilai-nilai kegotong royongan dikalangan peserta didik kurang terimplementasi dengan baik. Nilai-nilai yang dibungkus nilai sosial ini mencakup bagaimana peserta didik melakukan seluruh aktivitas yang berhubungan dengan diri dan lingkungannya sosialnya.

Tingkat indeks karakter peserta didik selanjutnya akan dibahas berdasarkan variabel:

Religiusitas

Konteks penelitian ini, pada tingkat religiusitas peserta didik diukur dengan menggunakan lima aspek diantaranya doktrin (kepercayaan), praktek personal, praktek sosial, kebanggaan beraagama, dan identitas beragama. Secara keseluruhan terdapat 23 indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas peserta didik. Masing-masing aspek akan diurai lebih lanjut pada tabel 1 sampai tabel 5.

Tabel 1 Aspek Doktrin/Kepercayaan

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A1	Keyakinan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa	3.99
A2	Keyakinan peserta didik terhadap kitab suci agama sebagai pedoman hidup	3.94
A3	Keyakinan peserta didik tentang balasan perbuatan kebaikan dan keburukan	3.89
Aspek Doktrin/Kepercayaan		3.94

Doktrin kepercayaan diukur menggunakan tiga indikator yakni keyakinan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, kitab suci dan tentang balasan perbuatan kebaikan dan keburukan. Pada aspek ini tingkat keyakinan peserta didik terkategori tinggi (3.94).

Tabel 2: Aspek Praktek Personal

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A4	Rutinitas peserta didik beribadah di tempat ibadah	3.67
A5	Rutinitas peserta didik membaca kitab suci	3.49
A6	Kesungguhan peserta didik mempelajari ajaran agama yang dia yakini	3.74
A7	Pengamalan peserta didik terhadap ajaran kitab suci yang dia yakini	3.54
A8	Kebiasaan peserta didik berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan	3.65
Aspek Praktik Personal		3.62

Aspek praktek personal yang diukur melalui indikator lima indikator diantaranya rutinitas peserta didik beribadah ditempat ibadah, membaca kitab suci, mempelajari agama yang diyakini, mengamalkan ajaran kitab suci, dan kebiasaan berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan menunjukkan respon yang terkategori tinggi (3.62).

Tabel 3 Aspek Praktek Sosial

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A9	Kepedulian peserta didik terhadap nasib semua umat beragama	3.58
A10	Kesediaan peserta didik bergaul dengan tetangga beda agama	3.52
A11	Kesediaan peserta didik bekerjasama dengan orang beda agama	3.4
A12	Kecintaan peserta didik terhadap kedamaian antar umat beragama	3.73
A13	Sikap peserta didik terhadap Kebencian dan kekerasan bernuansa agama	3.46
A14	Sikap persahabatan peserta didik dengan siapapun yang berbeda agama dan keyakinan	3.62
A15	Sikap peserta didik dalam menilai prestasi orang lain tanpa membedakan agama dan keyakinan.	3.57
A16	Sikap dan perilaku peserta didik tidak pernah memaksakan keyakinan/agama kepada orang lain	3.55
Aspek Praktik Sosial		3.55

Aspek praktek sosial diperoleh dari respon peserta didik yang terkategori tinggi (3.55) hal ini diukur melalui delapan indikator yakni: kepedulian peserta didik terhadap nasib semua umat, kesediaan bergaul dengan tentangga beda agama, kesediaan bekerjasama dengan orang yang beda agama, kecintaan terhadap

perdamaian, kebencian terhadap kekerasan bernuansa agama, sikap persahabatan dengan siapapun, menghargai prestasi orang lain dengan tidak membedakan keyakinan/agama dan sikap tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain.

Tabel 4 Aspek Kebanggaan Beragama

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A17	Sikap dan perilaku peserta didik dalam membela agama yang dinistikan rang lain berdasarkan hukum	3.56
A18	Keyakinan peserta didik mengamalkan ajaran agama yang di anut	3.67
A19	Keyakinan peserta didik terhadap kenyamanan dan kebenaran agama yang dianut	3.59
A20	Kekaguman peserta didik terhadap ajaran agama yang di anut	3.7
A21	Sikap dan perilaku peserta didik tentang baik-buruk berdasarkan ajaran agama yang di yakini	3.44
Aspek Kebanggaan Baragama		3.59

Aspek kebanggaan beragama diukur melalui lima indikator yakni sikap dan prilaku peserta didik dalam membela agama yang dinistikan pihak lain berdasarkan prosedur hukum, keyakinan mengamalkan ajaran agama, kenyamanan dan kebenaran

agama yang dianut, sikap tentang baik dan buruk berdasarkan agama yang diyakin. Kelima indikator tersebut diresponi peserta didik yang terkategori tinggi dengan skor (3.59).

Tabel 5 Aspek Identitas Beragama

NO	INDIKATOR	TINGKAT
A22	Sikap memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama	3.32
A23	Sikap dan keyakinan yang tidak bisa dipisahkan dari agama yang dianut	3.82
Aspek Identitas Beragama		3.57

Aspek identitas beragama peserta didik terdapat dua indikator yang digunakan untuk mengukur hal tersebut. Respon yang tunjukkan oleh peserta didik pada aspek ini terkategori tinggi (3.57). Indikator yang digunakan untuk mengukur aspek ini adalah memutuskan berbagai persoalan berdasarkan tuntunan agama dan indikator keyakinan akan agama yang dianut.

tanah air yang menjadi dasar identitas dan kepribadian personal yang diwujudkan melalui dimensi cinta tanah air, bangga terhadap tanah air, kelekatan psikologis dengan tanah air, komitmen terhadap tanah air dan keinginan memberikan pelayanan atau pengabdian kepada tanah air dan bangsa. Nasionalisme ini diukur melalui empat indikator yakni aspek rasa cinta tanah air, bangga terhadap tanah air, kelekatan psikologi, dan komitmen terhadap negara. Dari responden peserta didik dipeoleh respon lihat tabel 6 sampai tabel 9.

Nasionalisme

Rasa nasionalisme menjadi penting terutama bagi peserta didik untuk terus memupuk rasa tersebut terutama jika peseta didik berada dalam lingkungan sekolah. Nasionalisme dipupuk sebagai wujud cinta

Tabel 6 Aspek Rasa Cinta Tanah Air

NO	INDIKATOR	TINGKAT
B1	Kemarahan peserta didik ketika lambang negara dilecehkan	3.87
B2	Keikutsertaan peserta didik pada upacara bendera di sekolah	3.79
B3	Peserta didik bersikap hormat saat bendera dikibarkan	3.86
B4	Peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya	3.72
B5	Kepentingan Peserta didik belajar sejarah perjuangan bangsa	3.62
B6	Kesukaan Peserta didik mengenakan baju batik	3.41
B7	Kepentingan Peserta didik belajar sejarah perjuangan bangsa	3.79
Aspek Rasa Cinta Tanah Air		3.72

Aspek rasa cinta tanah air peserta didik diukur dengan tujuh indikator, yakni kemarahan peserta didik ketika lambing negara dilecehkan, keikutsertaan pada upacara bendera, hormat saat bendera dikibarkan, menyanyikan lagu kebangsaan

Indonesia raya, belajar sejarah, mengenakan baju batik, dan belajar sejarah perjuangan bangsa. Dari aspek ini diperoleh respon peserta didik *tinggi* (3.72).

Tabel 7 Rasa Bangga Terhadap Tanah Air

NO	INDIKATOR	TINGKAT
B8	Kebanggaan peserta didik menjadi orang Indonesia	3.85
B9	Kebanggaan peserta didik dengan tanah air Indonesia	3.87
B10	Kesenangan peserta didik menggunakan produk dalam negeri dibanding produk luar negeri	3.52
B11	Kepercayaan peserta didik bahwa Indonesia akan menjadi negara <i>super power</i>	3.57
B12	Kebanggaan peserta akan keragaman bangsa Indonesia.	3.79
Aspek Rasa Bangga terhadap Tanah Air		3.72

Aspek rasa kebanggaan terhadap tanah air diperoleh kategori *tinggi* (3.72). aspek ini diukur dengan lima indikator yakni kebanggaan menjadi orang Indonesia, kebanggaan dengan tanah air Indonesia, bangga menggunakan produk anak bangsa

dibandingkan produk luar negeri, keyakinan Indonesia akan menjadi negara *super power*. Kebanggaan akan keragaman bangsa Indonesia.

Tabel 8 Aspek Kelekatan Psikologi

NO	INDIKATOR	TINGKAT
B13	Peserta didik senang dengan sikap orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun tetap bangga dengan Indonesia	3.56
B14	Peserta didik merasa terganggu ketika sekolah memaksakan peserta didik menyanyikan lagu Indonesia raya untuk melahirkan patriotisme	2.39
B15	Keharusan peserta didik berprestasi untuk kemajuan bangsa Indonesia	3.63
B16	Keterharuan peserta didik melihat bendera merah putih berkibar di event internasional	3.72
Aspek Kelekatan Psikologis		3.33

Aspek kelekatan psikologi yang diukur dengan empat indikator diantaranya kesenangan dengan orang Indonesia yang tinggal di luar negeri namun tetap bangga dengan Indonesia, terganggu dengan sekolah yang memaksakan menyanyikan lagu Indonesia raya, keharusan berprestasi

untuk kemajuan bangsa, dan keterharuan melihat bendera merah putih berkibar di event internasional. Respon yang diberikan peserta didik terhadap indikator tersebut terkategori *tinggi* (3.33).

Tabel 9 Aspek Komitmen Terhadap Negara

NO	INDIKATOR	TINGKAT
B17	Kewajiban peserta didik untuk berjuang membela negara berdasarkan Pancasila dan UUD ,45	3.66
B18	Komitmen peserta didik terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.	3.56
B19	Kebanggaan peserta didik dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.	3.76
B20	Kesediaan peserta didik mendamaikan konflik antar suku dan agama	3.52
B21	Keseriusan peserta didik melawan penyebaran informasi bohong (<i>hoax</i>)	3.59
Aspek Komitmen Terhadap Negara		3.62

Aspek komitmen terhadap negara dari respon peserta didik terkategori *tinggi* (3.62). Indikator yang digunakan dalam mengukur aspek ini terdapat lima indikator diantaranya kewajiban peserta didi untuk berjuang membela negara berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 45, komitmen terhadap kesatuan negara RI, bangga dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika, kesediaan mendamaikan konflik antar suku dan agama, kesediaan melawan berita bohong (*hoax*).

Kemandirian

Kemandirian yang menjadi salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik bukanlah sesuatu perkara yang mudah dan gampang. Peserta didik sebagai sosok yang membutuhkan bentukan berbagai kepribadian tidak terkecuali aspek kemandirian. Kemandirian sebagai sebagai ekpresi kebebasan mengendalikan diri dalam urusan pribadi, baik di rumah atau di sekolah atau pergaulan sosial di luar rumah dan sekolah. Hasil respon peserta didik terhadap aspek ini dapat dilihat pada tabel 10 sampai tabel 12.

Tabel 10 Aspek Kemandirian di Rumah

NO	INDIKATOR	TINGKAT
C1	Peserta didik merapikan tempat tidur setelah bangun tidur	3.65
C2	Peserta didik berdoa sebelum dan setelah makan	3.61
C3	Peserta didik ke sekolah tanpa merepotkan orang lain	3.63
C4	Peserta didik menyiapkan diri untuk pembelajaran esok hari	3.59
Aspek Kemandirian di Rumah		3.62

Aspek kemandirian di rumah diperoleh respon peserta didik terkategori *tinggi* (3.62). kategori tersebut diperoleh dari indikator peserta didik merapikan tempat tidur setelah bangun tidur, berdoa sebelum dan setelah makan, pergi

kesekolah tanpa merpotkan orang lain, dan menyiapkan diri untuk pembelajaran esok hari.

Tabel 11 Aspek Kemandirian di Sekolah

NO	INDIKATOR	TINGKAT
C5	Peserta didik segera masuk kelas sebelum bel pelajaran pertama berbunyi	3.65
C6	Kesungguhan Peserta didik mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh	3.65
C7	Peserta didik berusaha menyelesaikan tugas di kelas tepat waktu	3.56
C8	Peserta didik melakukan kegiatan yang bermanfaat saat waktu istirahat	3.45
Aspek Kemandirian di Sekolah		3.58

Aspek kemandirian di sekolah yang diukur melalui empat indikator yakni peserta didik segera masuk kelas sebelum bel pelajaran pertama berbunyi, mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu,

dan melakukan kegiatan bermanfaat saat waktu istirahat. Diperoleh respon yang terkategori *tinggi* (3.58).

Tabel 12 Aspek Kemandirian dalam Pergaulan Sosial

NO	INDIKATOR	TINGKAT
C9	Peserta didik memilih teman dengan tepat	3.5
C10	Penolakan peserta didik ketika diajak membolos	3.7
C11	Peserta didik mengingatkan teman mereka ketika waktu bermain habis	3.46
Aspek Kemandirian dalam Pergaulan Sosial		3.55

Aspek kemandirian dalam pergaulan sosial terkategori *tinggi* (3.55). respon ini diperoleh dari tiga indikator yakni peserta didik memilih teman yang tepat, menolak ketika diajak bolos, dan mengingatkan teman ketika waktu bermain habis.

lingkungan, meraih sukses bersama (*shared goal setting*), interdependensi, dan pemecahan masalah bersama. Terdapat empat aspek yang diukur diantaranya aspek peduli lingkungan, keinginan meraih sukses bersama, interaksi sosial yang saling membutuhkan (interdependensi), dan aspek pemecahan masalah kolektif. Hal ini akan diurai selanjutnya lihat tabel 13 sampai tabel 16.

Gotong Royong

Gotong royong, nilai karakter ini terwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya kepedulian terhadap

Tabel 13 Aspek Peduli Lingkungan

NO	INDIKATOR	TINGKAT
D1	Peserta didik menjenguk teman yang mendapat musibah	3.64
D2	Peserta didik membuang sampah pada tempatnya	3.7
D3	Peserta didik memberikan bantuan kepada orang lain yang mendapatkan bencana	3.52
Aspek Peduli Lingkungan		3.62

Indikator mengukur aspek peduli lingkungan terdapat tiga indikator yakni peserta didik menjenguk teman yang terkena musibah, membuang sampah pada

tempatnya, dan memberikan bantuan bagi korban bencana alam. Pada aspek ini terkategori *tinggi* (3.62).

Tabel 14 Aspek keinginan Meraih Sukses bersama

NO	INDIKATOR	TINGKAT
D4	Peserta didik belajar kelompok untuk memperoleh prestasi yang lebih baik	3.6
D5	Keterlibatan peserta didik dalam kepengurusan organisasi di sekolah	3.44
D6	Peserta didik mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya dengan siapapun	2.32
D7	Keinginan peserta didik meraih kesuksesan bersama teman-teman	3.62
Aspek Keinginan Meraih Sukses Bersama		3.25

Terdapat terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur aspek

meraih sukses bersama yakni belajar kelompok untuk memperoleh prestasi yang

lebih baik, keterlibatan dalam kepengurusan organisasi sekolah, mengambil keputusan tanpa berdiskusi, dan keinginan meraih

kesuksesan bersama. Pada aspek ini terkategori *tinggi* (3.25).

Tabel 15 Aspek Interaksi Sosial yang Saling Membutuhkan (Interdependensi)

NO	INDIKATOR	TINGKAT
D8	Saya siap memilih dalam kepengurusan organisasi sekolah	3.55
D9	Saya berani menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang lain	3.48
D10	Saya menerima kritik orang lain tanpa membencinya	3.64
Aspek Interaksi Sosial yang saling Membutuhkan (Interdepedensi)		3.56

Terdapat terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur aspek interaksi sosial yang saling membutuhkan yakni siap memilih kepengurusan organisasi sekolah, berani menyampaikan pendapat

yang berbeda dengan orang lain, dan berani menerima kritik tanpa membencinya. Pada aspek ini terkategori *tinggi* (3.56).

Tabel 16 Aspek Pemecahan Kolektif

NO	INDIKATOR	TINGKAT
D11	Kebersamaan peserta didik dengan teman-teman mencari solusi atas masalah yang dihadapi	3.62
D12	Peserta didik tidak nyaman menyelesaikan tugas sekolah secara Bersama-sama dengan teman mereka	2.41
Aspek Pemecahan Masalah Kolektif		3.02

Aspek pemecahan kolektif diukur melalui dua indikator yakni kebersamaan peserta didik dengan teman mencari solusi atas masalah yang dihadapi dan ketidaknyamanan dalam menyelesaikan tugas secara Bersama-sama dengan teman lainnya. Skor yang diperoleh pada aspek ini terkategori *tinggi* (3.02).

Integritas

Integritas sebagai komitmen dan konsistensi terhadap nilai fundamental seseorang. Pada aspek ini terdapat lima aspek yang diukur, yaitu aspek kejujuran, amanah, hormat atau menghargai, bertanggungjawab, dan aspek adil. Hal ini harus dimiliki seseorang dalam berbagai bidang kehidupan termasuk kehidupan peserta didik baik, lihat tabel 17 sampai 21.

Tabel 17 Aspek Kejujuran

NO	INDIKATOR	TINGKAT
E1	Saya ingin apa yang dipikirkan sama dengan apa yang dilakukan	3.5
E2	Sya melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan apa yang saya inginkan	3.55
E3	Saya mempertahankan diri selama saya benar demikian juga sebaliknya	3.57
Aspek Kejujuran		3.54

Aspek kejujuran diukur menggunakan tiga indikator. Dari indikator tersebut diperoleh respon peserta didik terkategori *tinggi* (3.54). Indikator tersebut adalah yang dipikirkan peserta didik sesuai dengan apa yang dirasakan, melakukan

aktivitas sesuai dengan apa yang dipikirkan dan mempertahankan diri selama dirinya benar dan sebaliknya.

Tabel 18 Aspek Amanah

NO	INDIKATOR	TINGKAT
E4	Saya izin ketika pulang sekolah terlambat	3.56
E5	Saya melaksanakan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan putusan hasil musyawarah	3.59
E6	Saya menjaga amanat guru untuk melaksanakan tugas belajar sesuai dengan jadwal	3.61
E7	Saya siap membela kebenaran yang disepakati oleh siswa sekolah	3.58
Aspek Amanah		3.59

Aspek Amanah diukur sesuai dengan keputusan musyawarah, menggunakan empat indikator. Indikator melaksanakan tugas belajar sesuai dengan tersebut diperoleh direspon peserta didik kadwal, dan membela kebenaran yang terkategori *tinggi* (3.59). Indikator tersebut adalah izin kepada orang tua ketika pulang sepakati bersama. sekolah terlambat, melaksanakan tugas

Tabel 19 Aspek Hormat atau Menghargai

NO	INDIKATOR	TINGKAT
E8	Saya pamit kepada orang tua sebelum berangkat kesekolah	3.75
E9	Saya menahan diri untuk tidak menggunjing guru dalam setiap situasi	3.54
E10	Saya menyimak penjelasan guru di dalam kelas	3.62
E11	Saya meneladani kaka kelas yang baik	3.58
E12	saya siap melindungi adik kelas dari perbuatan yang mengganggu ketentraman diri	3.48
E13	Saya akan selalu menghargai dan membantu para penyandang cacat	3.54
Aspek Hormat atau Menghargai		3.6

Aspek hormat menghormati diukur penjelasan guru, meneladani kakan kelas, menggunakan enam indikator. Dari enam melindungi adik kelas dan selalu indikator tersebut diperoleh respon peserta menghargai dan membantu para didik yang terkategori *tinggi* (3.6). Insikator penuandang cacat. tersebut yakni pamit kepada orang tua sebelum berangkat kesekolah, menahan diri untuk tidak menggunjing, menyimak

Tabel 20 Aspek Bertanggungjawab

NO	INDIKATOR	TINGKAT
E14	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai tuntas	3.63
E15	Saya mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah	3.7
E16	Saya membayarkan uang sekolah yang dititipkan orang tua	3.76
E17	Saya menghindari untuk meniru tugas yang dibuat orang lain	3.37
E18	Saya mencontek saat tes atau ujian sekolah	1.97
E19	Saya berusaha menjadi teladan bagi teman-teman	3.57
Aspek Bertanggungjawab		3.3

Aspek bertanggungjawab diukur dan tata tertib, membayar uang sekolah menggunakan enam indikator. Dari enam yang dititipkan orang tua, menghindari indikator tersebut diperoleh respon peserta meniru tugas dari orang lain, mencontek didik yang juga terkategori *tinggi* (3.3). Indikator tersebut yakni mengerjakan tugas saat tes ujian sekolah, dan berusaha menjadi yang diberikan guru, mematuhi peraturan tauladan bagi teman-teman.

Tabel 21 Aspek Adil

NO	INDIKATOR	TINGKAT
E2		
0	Saya mengucapkan selamat kepada teman yang terpilih pengurus OSIS	3.51
E2		
1	Saya menerima hukuman atas kesalahan yang saya lakukan	3.66
E2		
2	Saya menerima perbedaan teman dalam pergaulan tanpa memberdakan status sosial	3.66
E2		
3	Saya protes terhadap perlakuan yang diskriminatif	3.53
Aspek Adil		3.6

Aspek adil diukur menggunakan empat indikator. Dari empat indikator tersebut diperoleh respon peserta didik yang juga terkategori *tinggi* (3.6). Indikator tersebut yakni mengucapkan selamat kepada teman yang terpilih pengurus OSIS, menerima hukuman atas kesalahan, menerima perbedaan dalam pergaulan, dan protes terhadap perilaku yang diskriminatif.

Analisis Indeks Karakter Peserta Didik Religiusitas

Religiusitas yang direfleksikan menjadi praktek-praktek menurut tradisi keagamaan yang dianut menjadi pembentuk identitas yang menonjol pada seseorang atau kelompok. Kondisi ini oleh peserta didik telah menunjukkan kepaan akan pentingnya peran agama dalam kehidupan. Doktrin-doktrin tentang keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan akan keberadaan kitab suci, dan percaya akan balasan setiap perbuatan baik dan buruk telah diyakin secara baik oleh peserta didik. Hal menunjukkan kualitas keyakinan peserta didik sangat baik.

Aplikasi keyakinan personal yang diwujudkan dalam bentuk ketekunan dalam beribadah seperti beribadah ditempat ibadah, mempelajari ajaran kitab suci, berdoa saat memulai dan mengakhiri kegiatan telah cukup dilakukan, hal yang sedikit berbeda akan kurangnya membaca kitab suci dan mengamalkannya. Peningkatan akan keyakinan personal bagi peserta didik menjadi penting dan tentunya ini akan menjadi tanggungjawab bersama oleh pihak sekolah maupun orang tua peserta didik.

Sebagai pribadi sosial peserta didik juga diperhadapkan dengan kondisi-kondisi akan kepedulian terhadap orang lain dalam berbagai latar belakang agama, misalnya hidup bertetangga rukun dan damai, bersahabat, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Praktek-praktek ini telah memperlihatkan kebersamaan yang sangat baik, tetapi sedikit kurang interaksi terkait kesediaan untuk melakukan kerjasama dengan yang berbeda agama. Upaya untuk mempererat saluran kerjasama diantara peserta didik yang berbeda agama dilingkungan sekolah yang bervariasi dari segi latar belakang agama harus terus diupayakan untuk menambah keeratan diantara mereka. Berbagai kegiatan dapat saja diprogramkan oleh pihak sekolah untuk lebih mempererat keberadaan diantara peserta didik terutama yang berbeda agama. Program kegiatan biasa saja terkait kegiatan interakurikuler, ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Ekspresi menarik dari peserta didik juga ditunjukkan dengan kebanggaannya terhadap kehidupan beragama. Hal ini terlihat kesediaan peserta didik dalam membela agama jika ada yang menistakannya, keyakinan dan kekaguman serta keyamanan kebenaran agama yang dianut dan tak lupa mengamalkannya. Pemaknaan tentang perbuatan baik dan buruk berdasarkan agama yang diyakini memperlihatkan sedikit ketidakyakinan dari peserta didik. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman lebih jauh terkait pemahaman baik dan buruk ini tentunya memerlukan tindakan meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik.

Identitas keagamaan yang melekat pada peserta didik terlihat dari keyakinannya yang dimiliki, tetapi dalam hal melakukan tindakan dan perbuatannya yang mencerminkan nilai-nilai agama belum memperlihatkan tindakan yang maksimal, misalnya dalam hal memutuskan persoalan berdasarkan tuntunan agama belum memperlihatkan tindakan bahwa keputusan tersebut apakah sudah sesuai atau tidak. Kekurangan pengetahuan dan kedalaman dalam memahami berbagai persoalan, aturan dan hukum berkaitan nilai-nilai agama menjadi salah satu penyebab keputusan yang diambil belum berdasarkan tuntunan agama.

Nasionalisme

Menumbuhkan nasionalisme dengan wujud mencintai tanah air yang menjadi dasar identitas dan kepribadian personal. Seseorang yang mencintai tanah airnya akan senang melakukan hal-hal seperti melakukan upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, dan mempelajari sejarah perjuangan bangsa. Selain itu, pecinta tanah air akan merasa bangga menjadi orang Indonesia, bangga dengan keragaman yang ada, dan memiliki keyakinan akan masa dengan Indonesia menjadi negara yang kokoh.

Lebih jauh lagi ekspresi cinta tanah air salah satunya adalah rasa patriotisme yang rela berkorban demi membela tanah air, menumbuhkan jiwa kepahlawan bagi siapa saja. Menanamkan jiwa patriotisme ini harus terus ditumbuhkan terutama dikalangan peserta didik agar rasa nasionalisme ini akan tumbuh dan bersemi serta mengakar dalam jiwa peserta didik.

Komitmen terhadap negara dengan ikut serta dalam membela negara, bangga dengan semboyan serta komitmen dengan kesatuan NKRI menjadi penting bagi peserta didik. Dengan kondisi dan situasi yang terjadi dewasa ini tuntutan akan perang melawan berita bohong bagi peserta didik menjadi salah satu hal yang perlu untuk diantisipasi. Kesiapan-kesiapan untuk menyaring berita-berita tersebut menjadi

penting agar tidak larut dan terbawa arus dengan berita tersebut. Dan tak kalah pentingnya adalah kesiapan dalam mendamaikan konflik antar suku dan agama jika itu diperlukan. Wujud rasa cinta tanah air dapat saja diberikan kepada peserta didik dengan terus menumbuhkan kecintaan tersebut dalam setiap moment disepanjang peserta didik berada dalam lingkungan sekolah.

Kemandirian

Kemandirian yang diidentikan dengan belajar untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Memiliki sikap kemandirian membuat seseorang itu dapat mengembangkan ide-ide yang dimiliki tidak hanya menerima apa saja yang diberikan tetapi dapat memberikan sumbangan yang sifatnya membangun. Kemandirian sebagai kebebasan mengendalikan diri dalam urusan pribadi di rumah atau di sekolah atau pergaulan sosial di luar rumah dan sekolah.

Harapan akan memiliki kemandiri terutama dalam melakukan berbagai hal pribadi menjadikan peserta didik tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian peserta didik ditandai dengan kemampuan individu untuk mandiri yang ditandai dengan berani mengambil inisiatif dan berusaha untuk untuk mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Aktivitas kemandirian di sekolah ditandai dengan kesiapan manajemen berbagai urusan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Mengisi kegiatan yang bermaafaat inilah yang masih memerlukan program yang tepat dan bermanfaat bagi peserta didik sebagai upaya dalam membentuk kemandirian yang lebih baik lagi.

Gotong Royong

Gotong royong sebagai upaya menanamkan nilai dan sekaligus melatih jiwa kebersamaan dan saling memahami yang selanjtnya mampu hidup berdampingan secara damai. Kepedulian

lingkungan sekitar menjadi salah satu kemampuan individu dalam dalam mewujudkan interaksi terutama dalam hal-hal terkait kebersihan lingkungan dan kepedulian akan bencana yang terjadi.

Nilai kegotongroyong juga terlihat pada seberapa besar peserta didik secara bersama untuk meraih sukses bersama baik secara kelompok, secara institusi, dan organisasi. Interaksi sosial dan kebersamaan yang terjalin dalam berbagai kondisi tersebut tentunya akan mengajarkan peserta didik untuk saling membutuhkan, saling terbuka dan saling menghargai terutama jika terjadi kritikan dan perbedaan pendapat diantara mereka.

Menumbuhkan spirit kegotongroyongan kepada peserta didik menjadi penting untuk ditindaklanjuti, kondisi yang dapat membangun nilai-nilai ini harus terus dibangun terutama dilingkungan dimana peserta didik berada. Sekolah sebagai lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik sudah sewajarnya terus menumbuhkan sprit kegotongroyongan ini agar terus terjaga dan tidak terkikis oleh kondisi yang terus berkembang dewasa ini. Menjaga dan terus menumbuhkan ini tentunya tidak hanya menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan lebih kepada menjadi tanggungjawab bersama.

Integritas

Integritas sebagai komitmen dan konsistensi terhadap nilai-nilai fundamental seseorang dan terimplementasi melalui kejujuran, amanah, hormat atau menghargai, bertanggungjawab, dan aspek adil. Nilai kejujuran yang dipikirkan peserta didik sesuai dengan apa yang dirasakan, melakukan aktivitas sesuai dengan apa yang dipikirkan dan mempertahankan diri selama dirinya benar dan sebaliknya. Nilai amanah yang tertanam terkait seberapa besar tanggungjawab peserta didik terhadap komitmen yang telah dilakukan dengan orang tua, melaksanakan tugas belajar

sesuai dengan jadwal, dan ketetapan hati dalam membela kebenaran.

Demikian halnya sikap hormat menghormati terhadap orang tua, guru, orang yang lebih tua dan menyanyangi orang yang lebih muda, dan terutama mampu merefleksikannya dalam berbagai kondisi. Sifat tanggungjawab bagi peserta didik terutama ter implemetasi dalam seluruh tugas yang diberikan guru, patuh terhadap aturan sekolah, membayar uang sekolah yang dititipkan orang tua, menghindari meniru tugas dari orang lain, mencontek saat tes ujian sekolah, dan berusaha menjadi tauladan bagi teman-teman.

Sikap adil sebagai ekspresi diri yang menunjukkan sikap dimana seseorang tidak memiliki keberpihakan pada satu persoalan, berusaha menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan senantiasa bersikap profesional. Dilingkungan sekolah ekspresi ini ditunjukkan dengan bersikap mislanya mengucapkan selamat kepada teman yang terpilih pengurus OSIS, menerima hukuman atas kesalahan, menerima dan terbuka terhadap perbedaan dalam pergaulan, dan risih terhadap prilaku-prilaku yang menyimpang dan diskriminatif.

Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Peserta Didik Lingkungan

Mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter sudah menjadi perhatian bersama, agar generasi yang muncul memiliki kualitas yang mumpuni dalam segala hal. Dalam mempersiapkan generasi tersebut faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan generasi tersebut. Lingkungan sebagai tempat dimana peserta didik melakukan seluruh aktivitasnya yang dapat membentuk karakter dan menjadikannya sebagai bawaan kepribadiannya. Lingkungan yang berpengaruh kuat umumnya diketahui yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini menjadi tonggak dasar bagi peserta didik belajar diawali dengan

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat tempat peserta didik bergaul.

Pembiasaan

Pembiasaan sebagai salah satu metode yang diharapkan mampu membekali peserta didik menuju pembentukan sikap dan perilaku. Upaya pembiasaan terus diupayakan sehingga dapat menumbuhkan sikap positif. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang akan menimbulkan dampak yang positif dan akan melekat bagi peserta didik. Pembiasaan ini dapat saja dilakukan secara pribadi maupun secara berkelompok terutama di lingkungan sekolah. Berbagai aktivitas dapat dilakukan di lingkungan sekolah melalui kegiatan baik terintegrasi dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Misalnya pada kegiatan-kegiatan rutin dan terprogram yang telah ditetapkan sekolah maupun kegiatan spontan.

PENUTUP

Kesimpulan

Indeks karakter peserta didik di Provinsi Sulawesi Tenggara oleh responden peserta didik terhadap kelima variabel yang diukur diperoleh tingkat kategori *tinggi* dengan skor 3.54, indeks karakter ini diukur melalui lima variabel diantaranya adalah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

1. Tingkat religiusitas peserta didik terkategori *tinggi* (3.62) diukur dengan menggunakan lima aspek diantaranya doktrin (kepercayaan), praktek personal, praktek sosial, kebanggaan beragama, dan identitas beragama. Secara keseluruhan terdapat 23 indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas peserta didik.
2. Nasionalisme sebagai wujud cinta tanah air yang menjadi dasar identitas dan kepribadian personal diwujudkan melalui dimensi kecintaan terhadap tanah air, bangga terhadap tanah air, kelekatan psikologis dengan tanah air,

komitmen terhadap tanah air dan keinginan memberikan pelayanan atau pengabdian kepada tanah air dan bangsa. Aspek ini terkategori *tinggi* dengan skor (3.61).

3. Kemandirian yang menjadi salah satu sikap yang harus ditanamkan sebagai ekspresi kebebasan mengendalikan diri dalam urusan pribadi, baik di rumah atau di sekolah atau pergaulan sosial di luar rumah dan sekolah. Respon peserta didik terhadap aspek ini juga terkategori *tinggi* (3.58).
4. Gotong royong terwujud dalam bentuk kepedulian peserta didik dalam berbagai lingkungan dan kondisi. Tingkat kategori pada aspek ini terkategori *tinggi* (3.39). Terdapat empat aspek yang diukur diantaranya aspek peduli lingkungan, keinginan meraih sukses bersama, interaksi sosial yang saling membutuhkan (interdependensi), dan aspek pemecahan masalah kolektif.
5. Integritas peserta didik yang diukur melalui aspek kejujuran, amanah, hormat atau menghargai, bertanggungjawab, dan aspek adil. Hal ini harus dimiliki seseorang dalam berbagai bidang kehidupan termasuk kehidupan peserta didik baik. Aspek ini berada dalam kategori *tinggi* (3.55).

Dalam menamakan nilai karakter kepada peserta didik faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan generasi tersebut. Lingkungan yang berpengaruh kuat umumnya diketahui yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan sebagai salah satu metode yang diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Pembiasaan secara terus menerus dan berulang akan menimbulkan dampak yang positif dan akan melekat bagi peserta didik. Pembiasaan ini dapat saja dilakukan secara pribadi maupun secara berkelompok terutama di lingkungan sekolah dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah menugaskan penulis dan terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih penulis haturkan kepada seluruh responden yang terpilih dalam penelitian ini, dan kepada Kepala Sekolah pada masing-masing lokasi atas perkenan dan bantuannya kepada kami ketika berada di lokasi penelitian. Dan kepada rekan-rekan peneliti Bidang Pendidikan atas sumbang sarana, kritikan dan masukannya terhadap perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Y. and Lesmawati, D. R. (2016) *„Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?“,* 2(2), pp. 67–73.
- Arwildayanto (2016) *„Integritas Sekolah Berkontribusi Membentuk Peserta Didik Berkarakter“,* Jakarta, p. 2205.
- Chotimah, U. (2011) *„Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Beberapa Alternatif Pendekatan Pembelajaran“,* p. 10.
- Creswell, J. W. (2010) *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Edisi Ketu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fridayanti (2017) *„Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam“,* (January 2005). doi: 10.15575/psy.v2i2.460.
- Hamid, A. (2016) *„Dinamika Integrasi Nasioal bangsa Indoensia (dalam Pendekatan Kerukunan Umat Beragama)“,* 4(2), pp. 319–340.
- Mardapi, D. (no date) *„Penilaian Pendidikan Karakter“,* in, p. 22.
- Muyana, S. (2017) *„Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah“,* (February), pp. 637–643.
- Nina Isnawati, S. (no date) *„Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa“,* pp. 128–144.
- Octavia, Lanny, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisis Pesantren.* Jakarta: Rumah Kitab.
- Redjeki, D. P. S. and Herdiansyah, J. (2013) *„Memahami Sebuah Konsep Integritas“, Jurnal Pelopor Pendidikan STIE Semarang, 5(3),* pp. 1–14.
- Sarjana, S. and Khayati, D. N. (2016) *„Pengaruh Etika, prilaku, dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru“, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1, pp. 379–393.*
- Sofyan.BR, dkk. 2016. *Berani Merajut Perbedaan, Mengembangkan Wawasan Multikulturalisme di MA/SMA.* Makassar. Kementerian Agama RI Balai Litbang Agama Makassar.
- Sulistiyono, S. T. (2018) " Nasionalisme, Negara-negara, dan Integrasi Nasional Indonesia": masih Perlukah?', *Jurnal Sejarah Citra Lekha, 3(1),* pp. 3–12.
- Suwito, A. (2012) *„Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui RPP“,* II(2).
- Utomo, E. P. (2018) *„Internalisasi Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ips Untuk Membangun Modal Sosial“,* 3(2), pp. 95–102.
- Zainuri, Mohamad, dkk (2017) *Konsepsi integritas.* Riau: Pemerintah Provinsi Riau.